JME: *Journal of Multidiscipline & Equality*
Vol.3 No.1 January-June 2026

Perbandingan Tingkat Kesempatan Kerja Pada Usahatani Nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela

Nia Amrina Rosada*, Taslim Sjah, Hayati
Universitas Mataram
E-mail Korespondensi*: niaamrinarosada@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik, menganalisis tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela, dan menganalisis perbandingan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani nanas di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah sampel penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela. Penentuan jumlah responden menggunakan quota sampling dengan jumlah responden sebanyak 40 orang yang terdiri atas 20 orang di Kecamatan Masbagik dan 20 orang di Kecamatan Pringgasela. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Analisis data menggunakan analisis kesempatan kerja yang dihitung dalam Hari Kerja Orang (HKO), uji normalitas, uji homogenitas, dan uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik mencapai 329,67 HKO per hektare, yang terdiri atas 93,07 HKO TKDK dan 236,60 HKO TKLK; (2) tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela sebesar 261,36 HKO per hektare yang terdiri atas 103,82 HKO TKDK dan 157,54 HKO TKLK; dan (3) Perbandingan tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela berdasarkan Uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,850 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesempatan kerja antara kedua kecamatan. Meskipun secara deskriptif total penggunaan tenaga kerja di Kecamatan Masbagik (329,67 HKO/ha) lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Pringgasela (261,36 HKO/ha), perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) lebih dominan dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) di kedua kecamatan, yang menunjukkan bahwa usahatani nanas memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar wilayah usahatani.

Kata Kunci: kesempatan kerja, tenaga kerja, usahatani nanas, TKDK, TKLK.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik dari sisi kontribusi terhadap output ekonomi maupun keterkaitannya dengan sektor lain. Kontribusi sektor pertanian dapat dilihat dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), di mana sektor ini tetap menjadi salah satu sektor basis di berbagai daerah. Kusuma et al., 2024 menjelaskan bahwa sektor pertanian mampu menyumbang sekitar 24% hingga 35% terhadap PDRB di beberapa wilayah, serta memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi sebagai penyedia input bagi sektor industri dan jasa. Selain itu, sektor pertanian berperan dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, sehingga keberadaannya tetap menjadi penopang utama dalam struktur ekonomi nasional meskipun kontribusinya terhadap PDB cenderung mengalami penurunan seiring perkembangan sektor industri (Rahmawaty *et al.,* 2023).

Di sisi lain, sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Sebagian besar penduduk pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor ini, sehingga pertanian menjadi sumber utama lapangan pekerjaan dan pendapatan rumah tangga. Sektor pertanian memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap tenaga kerja dan berkontribusi terhadap penciptaan kesempatan kerja, terutama di daerah yang masih didominasi oleh aktivitas agraris (Melati & Idris, 2023).

Nanas merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pertanian di Indonesia. Komoditas ini tidak hanya memiliki potensi produksi yang tinggi, tetapi juga nilai ekonomi yang besar baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Produksi nanas di Indonesia terus mengalami peningkatan, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai serta banyaknya daerah sentra produksi, sehingga menjadikan nanas sebagai salah satu komoditas buah yang potensial untuk dikembangkan (Irmayani et al., 2023). Keberadaan komoditas nanas memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan petani, karena usahatani nanas terbukti layak secara ekonomi dan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usahatani (Hutapea *et al.,* 2022).

Usahatani nanas merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan kerja di pedesaan. Kegiatan usahatani nanas melibatkan penggunaan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, terutama dalam kegiatan budidaya yang bersifat padat karya (Mokodompit *et al.,* 2021). Adanya kesempatan kerja pada usahatani nanas menunjukkan bahwa kegiatan ini memerlukan keterlibatan tenaga kerja secara kontinu selama satu musim tanam, mulai dari persiapan hingga pascapanen (Oktarina, 2023).

Kesempatan kerja merupakan kondisi yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Dalam konteks sektor pertanian, kesempatan kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan produksi pertanian, baik sebagai tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja upahan. Kesempatan kerja ini

sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi pertanian yang bersifat padat karya, terutama pada sistem usahatani tradisional di pedesaan (Sari & Juliansyah, 2024).

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena menjadi salah satu faktor produksi utama selain lahan dan modal. Dalam praktiknya, hampir seluruh tahapan usahatani seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen membutuhkan keterlibatan tenaga kerja secara intensif. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan produksi dan skala usaha tani (Moonik *et al.,* 2020).

Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela merupakan dua kecamatan di Kabupaten Lombok Timur sebagai penghasil nanas terbesar di Kabupaten Lombok Timur. Pada tahun 2024, produksi nanas di Kecamatan Masbagik yaitu sebesar 101.150 ton/tahun, sedangkan pada Kecamatan Pringgasela yaitu sebesar 360.900 ton/tahun (BPS Lombok Timur, 2024). Tingginya produksi nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela menunjukkan adanya aktivitas usahatani yang intensif dan berpotensi menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan output atau nilai tambah sektor pertanian akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena kegiatan produksi yang semakin besar membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam prosesnya (Basri & Putra, 2021).

Namun demikian, tingginya produksi nanas di kedua kecamatan tersebut tidak selalu diikuti oleh tingkat kesempatan kerja yang merata. Perbedaan skala usaha, penggunaan teknologi, serta sistem pengelolaan usahatani dapat menyebabkan variasi dalam kebutuhan tenaga kerja di masing-masing wilayah. Pada usahatani dengan tingkat mekanisasi yang lebih tinggi, kebutuhan tenaga kerja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan usahatani yang masih bersifat tradisional dan padat karya. Selain itu, faktor luas lahan, intensitas produksi, serta nilai tambah sektor pertanian juga turut mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta. Kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti tingkat pendidikan, upah tenaga kerja, serta akses terhadap sumber daya produksi juga berperan penting dalam menentukan kesempatan kerja di sektor pertanian. Perbedaan karakteristik tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan kesempatan kerja antara Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela, meskipun keduanya memiliki tingkat produksi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nooralam *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan output sektor pertanian tidak selalu diikuti peningkatan kesempatan kerja karena adanya pergeseran tenaga kerja ke sektor non-pertanian serta rendahnya elastisitas kesempatan kerja sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan: (1) Menganalisis tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik (2) Menganalisis tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela (3) Membandingkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai sumber informasi dan referensi mengenai tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam mengoptimalkan pemanfaatan tenaga kerja serta menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan sektor pertanian yang berorientasi pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, efisiensi usaha tani, dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Unit analis dalam penelitian ini adalah usahatani nanas di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu di Kecamatan Pringgasela dan Kecamatan Masbagik. Penentuan jumlah responden menggunakan *qouta sampling* dengan jumlah responden 40 orang yang terdiri dari 20 orang di Kecamatan Masbagik dan 20 orang di Kecamatan Pringgasela. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis ini digunakan untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada usahatani nanas. Menurut Soekartawi (1993) untuk menghitung jumlah penyerapan tenaga kerja menggunakan rumus:

$$P = \frac{t \; x \; h \; x \; j}{7} HKO$$

Keterangan:
P = Kesempatan Kerja satuan HKO
T = Jumlah tenaga Kerja
H = Jumah hari Kerja yang digunakan
J = Jam kerja per hari
7 = Standar jam kerja/hari
HKO = Hari Kerja Orang

2) Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesempatan kerja usahatani nanas antara Kecamatan Pringgasela dan Kecamatan Masbagik. Menurut Ghozali (2021), analisis ini dilakukan dengan membandingkan dua kelompok yang bersifat independen sehingga dapat diketahui apakah karakteristik yang diamati menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

3) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal sebagai salah satu asumsi dalam penggunaan statistik parametrik. Pada ukuran sampel yang relatif kecil ($n < 50$), uji Shapiro–Wilk

memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi penyimpangan distribusi normal dibandingkan beberapa metode normalitas lainnya. Uji Shapiro–Wilk direkomendasikan sebagai dasar pengambilan keputusan normalitas pada penelitian dengan jumlah sampel terbatas. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas (Ahadi & Zain, 2023).

4) Uji Mann-Whitney U

Uji Mann–Whitney U merupakan metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Pengujian dilakukan berdasarkan peringkat (rank) seluruh data sehingga lebih robust terhadap penyimpangan distribusi normal dan cocok digunakan pada ukuran sampel yang relatif kecil (Dehaene *et al.,* 2021). Dalam uji Mann–Whitney U, keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (p-value). Apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan, sedangkan p-value kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik (Emerson, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kesempatan Kerja pada Usahatani Nanas di Kecamatan Masbagik, 2026

Tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik dihitung berdasarkan penggunaan tenaga kerja pada setiap tahapan kegiatan budidaya. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja, baik yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK), yang diukur dalam satuan Hari Kerja Orang (HKO) per hektare. Hasil perhitungan tersebut memberikan gambaran mengenai kontribusi masing-masing jenis tenaga kerja dalam mendukung kegiatan produksi usahatani nanas di Kecamatan Masbagik. Secara rinci, tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesempatan Kerja pada Usahatani Nanas di Kecamatan Masbagik, 2026

No.	Jenis Kegiatan Usahatani	Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja per Hektare			
		TKDK		TKLK	
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1	Pengolahan Tanah	10.50	918.484	85.95	3.507.755
2	Penanam	6.12	200.000	49.62	300.000
3	Penyiangan I	32.09	2.609.649	24.85	2.132.432
4	Penyiangan II	32.09	2.609.649	24.85	2.132.432
5	Pemupukan I	4.12	185.449	2.27	91.969
6	Pemupukan II	4.12	185.449	2.27	91.969
7	Penyemprotan ZPT	4.03	578.311	3.81	594.839

8	Panen	0	0.00	42.99	4.315.683
	Total Tenaga Kerja	93.07	7.286.994	236.60	13.167.082

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Tabel 1 menunjukkan penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja per hektare pada berbagai kegiatan usahatani nanas di Kecamatan Masbagik tahun 2026. Total penggunaan tenaga kerja pada usahatani nanas mencapai 329,67 HKO per hektare, yang terdiri atas 93,07 HKO tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan 236,60 HKO tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan tenaga kerja dipenuhi oleh tenaga kerja luar keluarga. Dari sisi biaya, total biaya tenaga kerja mencapai Rp20.454.076 per hektare, yang terdiri atas biaya TKDK sebesar Rp7.286.994 dan biaya TKLK sebesar Rp13.167.082. Dominasi penggunaan tenaga kerja luar keluarga mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani nanas di Kecamatan Masbagik memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh anggota keluarga petani.

Kegiatan yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah pengolahan tanah, yaitu sebesar 96,45 HKO per hektare, yang terdiri atas 10,50 HKO TKDK dan 85,95 HKO TKLK. Tingginya kebutuhan tenaga kerja pada tahap ini disebabkan oleh kegiatan pembersihan lahan, pembentukan bedengan, pembuatan saluran drainase, serta persiapan media tanam yang membutuhkan tenaga fisik dalam jumlah besar dan waktu pengerjaan yang relatif lama. Karimah *et al.* (2020) menyatakan bahwa pengolahan tanah merupakan salah satu tahapan budidaya yang paling intensif dalam penggunaan tenaga kerja karena sebagian besar energi dan waktu kerja selama proses budidaya dialokasikan pada tahap tersebut.

Selain pengolahan tanah, penyiangan I dan penyiangan II juga merupakan kegiatan yang menyerap tenaga kerja cukup besar, masing-masing sebesar 56,94 HKO per hektare, dengan kontribusi TKDK sebesar 32,09 HKO dan TKLK sebesar 24,85 HKO. Besarnya keterlibatan tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan ini menunjukkan bahwa pekerjaan penyiangan cenderung dilakukan oleh anggota keluarga petani karena bersifat rutin, dapat dikerjakan secara bertahap, dan tidak selalu membutuhkan tenaga kerja upahan.

Sementara itu, kegiatan pemupukan I dan pemupukan II memiliki kebutuhan tenaga kerja yang relatif rendah, masing-masing sebesar 6,39 HKO per hektare, sedangkan penyemprotan ZPT memerlukan 7,84 HKO per hektare. Rendahnya kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaannya memiliki intensitas kerja yang lebih rendah dibandingkan kegiatan budidaya lainnya. Kegiatan pemupukan dan penyemprotan umumnya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan cakupan pekerjaan yang lebih terbatas sehingga tidak memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktarina dan Afriyatna (2022) yang menjelaskan bahwa curahan tenaga kerja pada kegiatan pemupukan dan penyemprotan cenderung lebih rendah dibandingkan kegiatan lainnya karena kedua kegiatan tersebut memiliki kompleksitas pekerjaan yang lebih rendah serta dapat dilaksanakan oleh jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit. Pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik, kegiatan panen sepenuhnya memanfaatkan tenaga kerja luar keluarga

(TKLK) karena proses pemanenan umumnya dilaksanakan oleh pengepul setelah tercapainya kesepakatan pembelian dengan petani, sehingga petani tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas panen.

2. Tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela

Tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela dihitung berdasarkan penggunaan tenaga kerja pada setiap tahapan kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui besarnya penyerapan tenaga kerja yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK), yang dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Orang (HKO) per hektare. Secara lebih rinci, tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kesempatan Kerja pada Usahatani Nanas di Kecamatan Pringgasela, 2026

No	Jenis Kegiatan Usahatani	Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja per Hektare			
		TKDK		TKLK	
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1	Pengolahan Tanah	21.15	1.850.512	78.52	2.827.468
2	Penanaman	6.73	515.454	31.56	1.528.235
3	Penyiangan I	31.93	2.727.393	20.40	1.741.944
4	Penyiangan II	31.93	2.727.393	20.40	1.741.944
5	Pemupukan I	4.18	192.895	2.17	106.666
6	Pemupukan II	4.18	192.895	2.17	106.666
7	Penyemprotan ZPT	3.71	547.905	2.31	375.416
8	Panen	0	0	38.61	3.902.179
Total Tenaga Kerja		103.82	8.754.450	157.54	12.330.521

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Tabel 2 menunjukkan penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja per hektare pada berbagai tahapan kegiatan usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela tahun 2026. Total penggunaan tenaga kerja mencapai 261,36 HKO per hektare, yang terdiri atas 103,82 HKO TKDK dan 157,54 HKO TKLK. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela masih didominasi oleh penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Dari sisi biaya, total biaya tenaga kerja mencapai Rp21.084.971 per hektare, yang terdiri atas biaya TKDK sebesar Rp8.754.450 dan biaya TKLK sebesar Rp12.330.521. Besarnya penggunaan tenaga kerja luar keluarga mengindikasikan bahwa kebutuhan tenaga kerja pada usahatani nanas relatif tinggi sehingga tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh anggota keluarga petani. Menurut Putra *et al.* (2019), tenaga kerja luar keluarga menjadi alternatif yang penting dalam kegiatan usahatani ketika kebutuhan tenaga kerja tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh anggota keluarga petani sehingga keberadaannya berperan dalam menjaga kontinuitas dan efisiensi proses produksi.

Kegiatan yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah pengolahan tanah, yaitu sebesar 99,67 HKO per hektare, yang terdiri atas 21,15 HKO TKDK dan 78,52 HKO TKLK. Tingginya kebutuhan tenaga kerja pada tahap ini menunjukkan bahwa pengolahan lahan merupakan kegiatan yang paling intensif tenaga kerja karena meliputi berbagai aktivitas persiapan lahan sebelum penanaman. Tahap penanaman juga membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar, yaitu 38,29 HKO per hektare, dengan dominasi tenaga kerja luar keluarga sebesar 31,56 HKO. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman memerlukan banyak tenaga kerja dalam waktu yang relatif singkat sehingga petani cenderung memanfaatkan tenaga kerja upahan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan.

Pada kegiatan penyiangan I dan penyiangan II, penggunaan tenaga kerja masing-masing mencapai 52,33 HKO per hektare. Pada kedua kegiatan tersebut, kontribusi TKDK (31,93 HKO) lebih besar dibandingkan TKLK (20,40 HKO), yang mengindikasikan bahwa kegiatan penyiangan lebih banyak dilakukan oleh anggota keluarga petani karena bersifat rutin dan dapat dilaksanakan secara bertahap. Sementara itu, kegiatan pemupukan I dan pemupukan II memiliki kebutuhan tenaga kerja yang relatif rendah, masing-masing sebesar 6,35 HKO per hektare, sedangkan penyemprotan ZPT hanya memerlukan 6,02 HKO per hektare. Rendahnya penggunaan tenaga kerja pada kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaannya memiliki cakupan pekerjaan yang lebih terbatas dan dapat diselesaikan oleh sedikit pekerja dalam waktu yang relatif singkat. Pada tahap panen, seluruh tenaga kerja berasal dari tenaga kerja luar keluarga dengan penggunaan sebesar 38,61 HKO per hektare dan biaya sebesar Rp3.902.179. Kondisi ini terjadi karena proses pemanenan pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela dilakukan oleh pengepul setelah tercapainya kesepakatan pembelian dengan petani, sehingga petani tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan panen.

3. Perbandingan Tingkat Kesempatan Kerja di Kecamatan Masbagik dan Pringgasela

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kecamatan	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kesempatan_Kerja	Pringgasela	.154	20	.200*	.869	20	.011
	Masbagik	.201	20	.034	.853	20	.006

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) Shapiro–Wilk sebesar 0,011 untuk Kecamatan Pringgasela dan 0,006 untuk Kecamatan Masbagik. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen (α = 0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal ditolak. Dengan demikian, data tingkat kesempatan kerja pada kedua kecamatan tidak memenuhi asumsi normalitas. Meskipun hasil uji Kolmogorov–

Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk Kecamatan Pringgasela dan 0,034 untuk Kecamatan Masbagik, keputusan normalitas dalam penelitian ini lebih didasarkan pada uji Shapiro–Wilk. Hal tersebut karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok hanya sebanyak 20 responden (n < 50), sehingga uji Shapiro–Wilk dinilai lebih sensitif dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi penyimpangan distribusi normal dibandingkan uji Kolmogorov–Smirnov pada ukuran sampel kecil (Ahadi & Zain, 2023). Selain itu, menurut Ahadi dan Zain (2023), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, karena nilai signifikansi Shapiro–Wilk pada kedua kecamatan lebih kecil dari 0,05, maka data tingkat kesempatan kerja dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tidak terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan bahwa sebaran data tingkat kesempatan kerja pada kedua wilayah cenderung tidak mengikuti pola distribusi normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya variasi penggunaan tenaga kerja antar petani yang cukup besar, perbedaan luas lahan yang diusahakan, serta perbedaan kebutuhan tenaga kerja pada setiap tahapan budidaya nanas. Variasi tersebut menyebabkan data menjadi tidak simetris dan menghasilkan distribusi yang menyimpang dari distribusi normal. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas (Sig. < 0,05), maka pengujian perbedaan tingkat kesempatan kerja antara Kecamatan Pringgasela dan Kecamatan Masbagik tidak dapat dilanjutkan menggunakan Independent Sample t-Test sebagai uji parametrik. Uji parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal agar hasil pengujian yang diperoleh valid dan dapat diinterpretasikan secara tepat. Ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, penggunaan uji nonparametrik menjadi alternatif yang lebih sesuai karena tidak mensyaratkan distribusi data tertentu (Suciani *et al.,* 2022). Dengan demikian, perbandingan tingkat kesempatan kerja antara kedua kecamatan dianalisis menggunakan Uji Mann–Whitney U, yaitu metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok independen pada data yang tidak berdistribusi normal (Dehaene *et al.,* 2021).

Uji Mann-Whitney U

Tabel 4. Peringkat (Ranks) Tingkat Kesempatan Kerja pada Kecamatan Pringgasela dan Kecamatan Masbagik

Ranks

	Kecamatan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kesempatan_Kerja	Pringgasela	20	20.15	403.00
	Masbagik	20	20.85	417.00
	Total	40		

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah responden pada masing-masing kecamatan adalah sebanyak 20 orang petani, sehingga total responden yang dianalisis berjumlah 40 orang. Nilai Mean Rank untuk Kecamatan Pringgasela sebesar 20,15, sedangkan Kecamatan Masbagik sebesar 20,85. Perbedaan nilai Mean Rank tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik cenderung lebih tinggi

dibandingkan Kecamatan Pringgasela. Dalam Uji Mann–Whitney, Mean Rank digunakan untuk menggambarkan kecenderungan posisi data suatu kelompok terhadap kelompok lainnya berdasarkan peringkat seluruh pengamatan yang digabungkan (Lin *et al.,* 2021). Namun demikian, selisih Mean Rank antara kedua kecamatan hanya sebesar 0,70, sehingga secara deskriptif tingkat kesempatan kerja pada kedua wilayah relatif serupa. Kecilnya perbedaan peringkat tersebut mengindikasikan bahwa distribusi tingkat kesempatan kerja petani nanas di Kecamatan Pringgasela dan Kecamatan Masbagik memiliki kecenderungan yang hampir sama, yang selanjutnya perlu dikonfirmasi melalui pengujian signifikansi statistik menggunakan nilai Mann–Whitney U dan nilai probabilitas (p-value).

Tabel 5. Hasil Uji Mann–Whitney U Tingkat Kesempatan Kerja Usahatani Nanas di Kecamatan Pringgasela dan Kecamatan Masbagik

Test Statistics[a]

	Kesempatan_Kerja
Mann-Whitney U	193.000
Wilcoxon W	403.000
Z	-.189
Asymp. Sig. (2-tailed)	.850
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.862[b]

a. Grouping Variable: Kecamatan
b. Not corrected for ties.

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hasil pengujian statistik menunjukkan nilai Mann–Whitney U sebesar 193,000 dengan nilai Z sebesar 0,189. Selanjutnya, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,850 dan nilai Exact Sig. [2(1-tailed Sig.)] sebesar 0,862. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ($\alpha = 0,05$). Menurut Emerson (2023), suatu hipotesis nol (H_0) tidak ditolak apabila nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Karena nilai signifikansi ($0,850 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kesempatan kerja usahatani nanas antara Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela. Artinya, meskipun secara deskriptif total penggunaan tenaga kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Pringgasela, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja yang dihasilkan oleh usahatani nanas pada kedua kecamatan relatif setara, sehingga kemampuan usahatani nanas dalam menyerap tenaga kerja di kedua wilayah dapat dikatakan tidak berbeda secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Pringgasela mencapai 261,36 HKO per hektare, yang terdiri atas 103,82 HKO tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan 157,54 HKO tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pengolahan tanah sebesar 99,67 HKO/ha, sedangkan kegiatan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah penyemprotan ZPT sebesar 6,02 HKO/ha.
2. Tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik mencapai 329,67 HKO per hektare, yang terdiri atas 93,07 HKO TKDK dan 236,60 HKO TKLK. Kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pengolahan tanah sebesar 96,45 HKO/ha, sedangkan kegiatan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah pemupukan I dan pemupukan II masing-masing sebesar 6,39 HKO/ha.
3. Hasil perbandingan tingkat kesempatan kerja pada usahatani nanas di Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Pringgasela berdasarkan Uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,850 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesempatan kerja antara kedua kecamatan. Meskipun secara deskriptif total penggunaan tenaga kerja di Kecamatan Masbagik (329,67 HKO/ha) lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Pringgasela (261,36 HKO/ha), perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Selain itu, penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) lebih dominan dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) di kedua kecamatan, yang menunjukkan bahwa usahatani nanas memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar wilayah usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. Eigen Mathematics Journal, 6(1), 1–9. https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2024. Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2024. Selong: BPS Kabupaten Lombok Timur.

Basri, Hasan., & Putra, Adi. (2021). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian dan Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian. Jurnal Development. 9(1): 11–21. https://doi.org/10.53978/jd.v9i1.170

Dehaene, H., De Neve, J., & Rosseel, Y. (2021). A Wilcoxon–Mann–Whitney Test for Latent Variables. Frontiers in Psychology, 12, 754898. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.754898

Emerson, R. W. (2023). Mann-Whitney U test and t-test. Journal of Visual Impairment & Blindness, 117(1), 91–93. https://doi.org/10.1177/0145482X221150592

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hutapea, K. P., Sitepu, I., Ginting, W. F., & Sitorus, R. O. (2022). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Nanas

(Ananas comosus). Methodagro: Jurnal Penelitian Ilmu Pertanian, 8(2), 1–9. https://doi.org/10.46880/mtg.v8i2.1677

Karimah, N., Sugandi, W. K., Thoriq, A., & Yusuf, A. (2020). Analisis Efisiensi Kinerja pada Aktivitas Pengolahan Tanah Sawah secara Manual dan Mekanis. Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis dan Biosistem, 8(1), 1–13. https://doi.org/10.21776/ub.jkptb.2020.008.01.01

Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Herida, I. S., Syifaulhaq, A., & Budiasih. (2024). Keterkaitan dan kontribusi sektor pertanian di Indonesia: Analisis input-output. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 8(2), 643–657. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.20

Lin, T., Chen, T., Liu, J., & Tu, X. M. (2021). Extending the Mann-Whitney-Wilcoxon Rank Sum Test to Survey Data for Comparing Mean Ranks. Statistics in Medicine, 40(7), 1705–1717. https://doi.org/10.1002/sim.8865

Nooralam, Afia Yunus; Laut, Lorentino Togar; Septiani, Yustirania. (2020). Peran Sektor Pertanian dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2010–2018. DINAMIC: Directory Journal of Economic. 2(3):798-809. https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i3.1424

Melati, T., & Idris, I. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, 5(4), 1–8.

Mokodompit, N. M., Tambas, J. S., & Lumingkewas, J. R. D. 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Usahatani Nanas (Studi Kasus: Desa Bulud Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow). AGRI-SOSIOEKONOMI, 17(3)): 1039–1046. https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3MDK.2021.37517

Moonik, F. E., Kaunang, R., & Lolowang, T. F. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Desa Tumani Kecamatan Maesaan. Agri-SosioEkonomi. 16(1): 69–76. https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27073

Sari, N., & Juliansyah, H. (2024). Pengaruh luas lahan dan tenaga kerja pertanian terhadap produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal. 7(2): 73–87. https://doi.org/10.29103/jepu.v7i2.14708

Suciani, A., Ruhiat, D., & Rahayu, S. D. (2022). Komparasi Hasil Analisis Beda Rata-rata Menggunakan Metode Statistik Parametrik dan Nonparametrik. Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan (JRMST), 2(2), 49–57.

Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Oktarina, U., & Afriyatna, S. (2022). Analisis curahan tenaga kerja pada usahatani nanas (Ananas comosus L.) di Desa Lubuk Karet Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis. 11(1): 43. https://doi.org/10.32502/jsct.v11i1.4717

Putra, W. E., Fauzi, E., & Ishak, A. (2019). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Usahatani Sayuran di Lahan Sawah Tadah Hujan. AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian, 6(2), 13–28. https://doi.org/10.37676/agritepa.v6i2.878

Rahmawaty, D. A., Heryani, E., Kautsar, A., & Pratama, G. (2024). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah. Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. 3(2): 431–436.